PENINGKATAN HAFALAN JUZ 30 ANAK USIA DINI MELALUI METODE TALAQQI–REPETISI BERBASIS PERMAINAN

Dewi Sri Hening Trisna[1], Siti Maisaroh[2]
[1,2]PENDAS FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
E-mail: [1]dewimardhana@gmail.com, [2]sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

This classroom action research investigated the effectiveness of a play-based talaqqi-repetition method in improving Juz 30 memorization among 13 kindergarten students at TK Islam Duta Ananda, Sleman. Using the Kemmis & McTaggart model across two cycles, the study addressed common problems in early childhood tahfidz education: monotonous instruction leading to boredom, poor retention, and low confidence. Results demonstrated substantial improvement, with average memorization scores rising from 2.38 (pre-cycle) to 4.12 (cycle 2), and classical mastery increasing from 15.38% to 92.31%. Both qualitative and quantitative data confirmed that integrating play-based strategies with traditional talaqqi-repetition methods significantly enhanced focus, motivation, retention, and emotional engagement in children aged 5-6 years, aligning with research showing multisensory approaches strengthen learning outcomes in early childhood education.

Keywords: play-based learning, early childhood memorization, talaqqi-repetition method, classroom action research, parent-teacher collaboration.

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini menguji efektivitas metode talaqqi-pengulangan berbasis bermain dalam meningkatkan hafalan Juz 30 pada 13 siswa TK Islam Duta Ananda, Sleman. Menggunakan model Kemmis & McTaggart dalam dua siklus, penelitian ini mengatasi masalah umum dalam pendidikan tahfidz anak usia dini: pembelajaran monoton yang menyebabkan kebosanan, daya ingat lemah, dan kurangnya kepercayaan diri. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rata-rata hafalan naik dari 2,38 (pra-siklus) menjadi 4,12 (siklus 2), sementara ketuntasan klasikal meningkat dari 15,38% menjadi 92,31%. Data kualitatif dan kuantitatif mengonfirmasi bahwa mengintegrasikan strategi bermain dengan metode talaqqi-pengulangan tradisional secara signifikan meningkatkan fokus, motivasi, retensi, dan keterlibatan emosional anak usia 5-6 tahun, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pendekatan multisensorik memperkuat hasil pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis bermain, hafalan anak usia dini, metode talaqqi-pengulangan, penelitian tindakan kelas, kolaborasi guru dan orang tua.

A. Pendahuluan

A.1. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran tahfidz pada anak usia dini memerlukan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional mereka. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap pra operasional menurut Piaget, di mana pembelajaran lebih efektif dilakukan melalui aktivitas konkret, multisensori, serta interaksi sosial yang menyenangkan (Piaget, 1952). Namun berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tahfidz di lembaga PAUD masih cenderung didominasi metode ceramah, peniruan statis, dan latihan berulang tanpa variasi (Maisaroh, 2022). Kondisi ini menyebabkan anak cepat merasa jenuh, kesulitan mempertahankan retensi hafalan, dan kurang percaya diri ketika melakukan setoran hafalan.

Di TK Islam Duta Ananda, fenomena tersebut tampak melalui rendahnya ketuntasan hafalan Juz 30 pada pra-siklus, hanya mencapai 13%, serta munculnya perilaku kurang fokus, mudah terdistraksi, dan enggan menyetorkan hafalan.

A.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah:

1. Pembelajaran tahfidz yang monoton dan kurang berbasis permainan;
2. Lemahnya retensi hafalan sehingga anak cepat lupa ayat;
3. Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam melakukan setoran hafalan; dan
4. Belum optimalnya keterlibatan emosional dan motivasi belajar anak.

Fakta-fakta tersebut diperkuat oleh penelitian Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang tidak melibatkan permainan menyebabkan motivasi anak menurun, serta temuan Suryana & Darma (2020) bahwa stimulasi bermain sangat berpengaruh terhadap performa belajar anak SD dan PAUD.

A.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. meningkatkan kemampuan hafalan Juz 30 anak usia 5–6 tahun;
2. meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi setoran hafalan;

3. menciptakan pendekatan tahfidz yang lebih variatif, menyenangkan, dan berbasis permainan;
4. menguji efektivitas metode talaqqi–repetisi berbasis permainan dalam konteks pembelajaran PAUD.

A.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori bahwa pendekatan multisensori dan berbasis permainan efektif untuk pembelajaran berbasis memori (Maisaroh, 2022). Selain itu, penelitian ini mendukung teori konstruktivistik Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya scaffolding dan interaksi sosial dalam membantu anak mencapai zona perkembangan proksimalnya.

b. Manfaat Praktis

- **Bagi guru**, penelitian ini memberikan model pembelajaran tahfidz yang lebih variatif, menyenangkan, serta mudah diimplementasikan dalam kelas PAUD.
- **Bagi siswa**, metode ini membantu meningkatkan retensi hafalan, rasa percaya diri, dan motivasi untuk menyetorkan hafalan.
- **Bagi sekolah**, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum tahfidz yang lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak.
- **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk mengembangkan inovasi pembelajaran tahfidz berbasis permainan dan teknologi.

Kondisi pra-siklus di TK Islam Duta Ananda menunjukkan bahwa anak masih menghadapi sejumlah tantangan: (1) kelancaran hafalan rendah; (2) kesalahan makhraj dan tajwid dasar cukup banyak; (3) anak cepat lupa hafalan lama; (4) kurang berani tampil saat setoran; serta (5) muraja'ah di rumah tidak konsisten. Nilai rata-rata awal hanya 2,38 dengan ketuntasan klasikal 15,38%. Sementara itu, observasi guru menyebutkan: "Anak mampu menghafal ayat hari ini, tetapi keesokan harinya banyak bagian yang lupa."

Selain itu, metode yang diterapkan belum melibatkan

permainan hafalan, media visual, ataupun pendekatan diferensiasi kemampuan. Padahal teori perkembangan kognitif dan pembelajaran modern menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini mestinya berbasis permainan (play-based learning), multisensori, dan scaffolding sosial, termasuk kolaborasi dengan orang tua.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan anak, teori pembelajaran memori, dan hasil studi terdahulu, diperlukan inovasi metode tahfidz yang tidak hanya mengandalkan talaqqi, tetapi diperkuat dengan repetisi pendek yang terstruktur serta permainan hafalan yang menyenangkan.

A.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan metode *talaqqi–repetisi* berbasis permainan dalam meningkatkan kemampuan hafalan Juz 30 pada anak usia dini di kelas TK-B?
2. Bagaimanakah perubahan kemampuan hafalan Juz 30 terjadi secara bertahap mulai dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II dalam pelaksanaan tindakan?
3. Faktor-faktor apa saja yang muncul selama proses tindakan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan penerapan metode *talaqqi–repetisi* berbasis permainan?

A.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan metode talaqqi–repetisi berbasis permainan dalam meningkatkan kemampuan hafalan Juz 30 pada anak usia dini di kelas TK-B.
2. Menganalisis perubahan kemampuan hafalan Juz 30 secara bertahap mulai dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II dalam rangka mengidentifikasi pola peningkatan yang terjadi.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam penerapan metode talaqqi–repetisi berbasis permainan selama proses tindakan berlangsung.

A.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran

tahfidz pada anak usia dini, khususnya dalam konteks integrasi metode talaqqi–repetisi dengan pendekatan bermain. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Arifin (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak melalui strategi yang menyenangkan, terstruktur, dan melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Majid (2014) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh penggunaan media dan metode yang mampu memfasilitasi kesiapan kognitif dan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkaya khasanah teori tentang model pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif, variatif, dan berbasis pengalaman bermain.

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan model pembelajaran tahfidz yang lebih variatif dan menarik, sehingga dapat dijadikan alternatif strategi dalam mengatasi kejenuhan, meningkatkan fokus, serta memfasilitasi retensi hafalan melalui permainan dan aktivitas multisensori. Guru juga memperoleh panduan praktis mengenai tahapan penerapan metode *talaqqi–repetisi* yang lebih sistematis sesuai prinsip pedagogi PAUD.

b. Bagi Siswa

Anak memperoleh pengalaman belajar tahfidz yang lebih menyenangkan, tidak monoton, serta sesuai tahap perkembangan praoperasional. Pendekatan bermain yang digunakan dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan stabilitas hafalan, sebagaimana ditekankan oleh Arifin (2017) bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang bermakna harus menumbuhkan kenyamanan emosional anak.

c. Bagi Sekolah atau Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum tahfidz yang lebih komprehensif, variatif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Model pembelajaran yang dihasilkan dapat diadaptasi untuk kelas lain dan menjadi bagian dari program unggulan lembaga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan inovasi metode tahfidz berbasis permainan atau memperluas kajian pada unit analisis yang berbeda. Majid (2014) menegaskan pentingnya keberlanjutan penelitian dalam pembelajaran Al-Qur'an guna menghasilkan inovasi yang berorientasi pada efektivitas jangka panjang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Piaget menempatkan anak usia 4–6 tahun pada tahap pra operasional, di mana pembelajaran paling efektif dilakukan melalui permainan, simbol, imitasi, dan gerak. Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding yang diberikan guru/orang dewasa, di mana talaqqi merupakan bentuk interaksi pembelajaran langsung dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Untuk pembelajaran yang menuntut retensi memori seperti tahfidz, dukungan sosial menjadi sangat penting.

B.2. Pembelajaran Hafalan Al-Quran

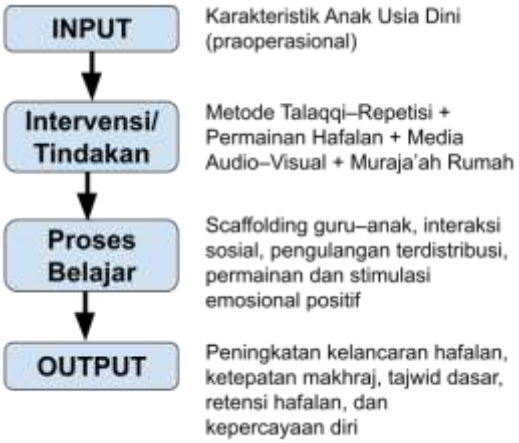
Hafalan Al-Qur'an pada usia dini menuntut strategi yang mempertimbangkan kapasitas memori kerja, rentang perhatian, serta emosional anak. Metode talaqqi, pengulangan pendek bertahap (*distributed practice*), muraja'ah, dan permainan menjadi kunci. Teori memori (Cowan, 2010), *retrieval practice* (Roediger & Karpicke), dan dual coding (Paivio) mendukung penggunaan audio-visual dan permainan sebagai bagian integral dari tahfidz anak.

B.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian Mutmainnah (2021) menunjukkan media kreatif meningkatkan motivasi tahfidz. Rahmawati (2019) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh pada stabilitas hafalan. Studi internasional memperlihatkan bahwa pembelajaran multisensori meningkatkan retensi jangka panjang. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut melalui PTK berbasis permainan dan diferensiasi kemampuan.

B.4. Kerangka Berpikir

Kemampuan hafalan akan meningkat jika anak memperoleh stimulus talaqqi yang tepat, pengulangan yang terstruktur, media multisensori, permainan hafalan, dan dukungan muraja'ah di rumah.



Gambar 1. Kerangka konseptual peningkatan hafalan Juz 30 melalui metode talaqqi–repetisi berbasis permainan.

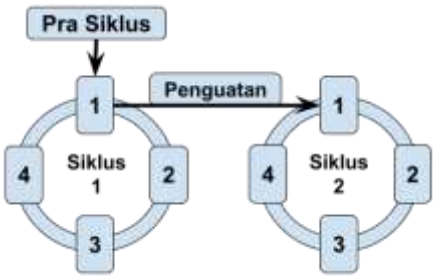
B.5. Hipotesis Tindakan

Hipotesis strategi PTK ini adalah, jika metode talaqqi–repetisi berbasis permainan diterapkan, maka kemampuan hafalan Juz 30 anak akan meningkat.

C. METODE PENELITIAN

C.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahap (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dalam dua siklus. Pendekatan PAR digunakan karena tindakan melibatkan guru dan orang tua.



Gambar 2. Model PTK Kemmis & McTaggart 2 siklus dengan tahapan (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi.

C.2. Setting dan Subjek

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Duta Ananda dengan 15 siswa TK-B usia 5–6 tahun. Guru tahfidz, kepala sekolah, dan orang tua menjadi kolaborator.

C.3. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

Pra-Siklus: Penilaian awal hafalan, observasi kelas, wawancara awal guru dan orang tua. Strategi mengajar dengan metode klasikal konvensional.

Siklus 1: Penerapan metode talaqqi dan repetisi pendek dengan gerakan tangan guru dan melihat gerak bibir guru, audio murattal.

Refleksi: Identifikasi kekuatan dan kendala, termasuk inkonsistensi muraja'ah rumah.

Siklus 2: Perbaikan berupa penambahan metode sambung ayat, diferensiasi kelompok, dan penguatan komunikasi orang tua.

C.4. Instrumen dan Pengumpulan Data

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Instrumen	Jenis Data	Sumber
Observasi	Aktivitas siswa dan guru	Peneliti, guru
Tes hafalan	Skor kelancaran, makhraj, tajwid	Siswa
Wawancara	Persepsi guru dan orang tua	Guru, orang tua
Dokumentasi	Foto, video, catatan	Guru/Orang tua

C.5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data adalah:

Kualitatif: model Miles & Huberman (reduksi–display–verifikasi).

Kuantitatif: rata-rata per aspek, persentase ketuntasan, .dan persentase peningkatan.

C.6. Indikator Keberhasilan

Indikator yang dipakai sebagai kriteria adalah:

1. Ketuntasan klasikal ≥ 80%
2. Rata-rata skor ≥ 4,0
3. Peningkatan motivasi dan keterlibatan anak dalam observasi

D. HASIL PENELITIAN

D.1. Kondisi Pra-Siklus

Penilaian awal menunjukkan rata-rata skor hafalan 2,38 dengan ketuntasan 15,38% (2 dari 13 anak). Kesalahan yang sering muncul: ketidaktepatan makhraj (ain, ha', kho'), hafalan mudah hilang, dan kurangnya keberanian saat setoran individu. Observasi menunjukkan perhatian mudah terdistraksi dan muraja'ah di rumah belum rutin.

D.2. Hasil Siklus 1

Penerapan talaqqi–repetisi disertai permainan meningkatkan motivasi. Rata-rata skor naik menjadi 3,00 dan ketuntasan meningkat menjadi 69,23% (9 dari 13 anak). Anak lebih berani mengulang ayat, fokus meningkat, dan suasana kelas lebih hidup. Namun empat anak masih kesulitan menjaga konsistensi muraja'ah dan ketepatan makhraj.

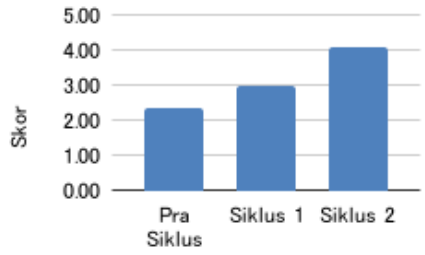
D.3. Hasil Siklus 2

Setelah diferensiasi kelompok, penggunaan media visual, dan penguatan komunikasi orang tua, skor rata-rata meningkat signifikan menjadi

4,12, dengan ketuntasan mencapai 92,31% (12 dari 13 anak). Anak menunjukkan keberanian, kelancaran, dan ketepatan makhraj lebih baik. Orang tua aktif mengirim video muraja'ah.

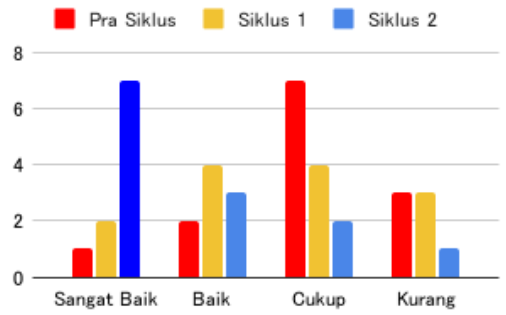
Tabel 2. Perbandingan Skor Hafalan Pra-siklus, Siklus 1 dan Siklus 2.

Skor Hafalan	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata	2,38	3,00	4,12



Gambar 3. Peningkatan Skor Hafalan dari Pra-Siklus ke Siklus 2.

Dari perspektif Vygotsky, talaqqi berperan sebagai scaffolding sehingga anak mampu meniru bacaan guru dalam ZPD. Interaksi guru–anak dan orang tua–anak mempercepat proses internalisasi hafalan. Selain itu, *distributed practice* yang dilakukan melalui muraja'ah harian terbukti meningkatkan retensi, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor konsistensi hafalan di Siklus 2.



Gambar 4. Peningkatan Ketuntasan Hafalan Al-Qur'an Siswa Selama Penelitian.

E. PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan hafalan dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan efektivitas metode talaqqi–repetisi berbasis permainan. Secara kognitif, kombinasi audio (murattal), metode sambung ayat, dan gerak (permainan) mendukung *dual coding* sehingga memperkuat retensi. Permainan sambung ayat meningkatkan antusiasme dan mengurangi beban kognitif, sejalan dengan prinsip *play-based learning*.

Ketuntasan mencapai 92,31% menunjukkan bahwa metode mampu mengakomodasi beragam kondisi anak. Anak yang awalnya berada pada kategori rendah mengalami peningkatan signifikan berkat diferensiasi kelompok. Temuan ini menguatkan penelitian terdahulu mengenai efektivitas metode multisensori dalam pembelajaran agama anak usia dini.

F. SIMPULAN DAN SARAN

F.1. Simpulan

Metode talaqqi–repetisi berbasis permainan, efektif meningkatkan kemampuan hafalan Juz 30 anak usia dini. Rata-rata skor hafalan meningkat dari 2,38 menjadi 3,00 lalu menjadi 4,12, dan ketuntasan klasikal naik dari 15,38% menjadi 92,31%.

Temuan kualitatif menunjukkan peningkatan motivasi, keberanian fokus, setoran, dan keterlibatan orang tua. Penggunaan permainan, media audio–visual, dan diferensiasi kelompok mempercepat proses hafalan.

Manajemen program tahfidz yang dijalankan oleh Kepala Sekolah telah berhasil mengatasi kelemahan dalam program tahfidz konvensional dengan melakukan PTK yang sistematis dan progresif diiringi kerja sama yang efektif dengan para guru dan orang tua, sehingga dapat mencapai target sangat memuaskan para orang tua dan berdampak sangat positif pada kemampuan dan karakter para siswa.

F.2. Saran

Dari hasil capaian yang diraih dengan program ini, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi berikut untuk masing-masing *stakeholder* PAUD yang ingin menerapkan program serupa.

1. Guru hendaknya menerapkan metode talaqqi–repetisi yang dikombinasikan dengan permainan hafalan dan media multisensori.
2. Sekolah perlu menyediakan SOP tahfidz yang melibatkan orang tua secara terstruktur.
3. Orang tua disarankan melakukan muraja'ah harian singkat untuk menjaga konsistensi.
4. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan pada beberapa lembaga atau membandingkan metode tahfidz yang berbeda.

G. Daftar Pustaka

Abdillah, F. (2021). *Problem dan model pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini selama pandemi*. Al-Riwayah, 13(1). https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/366

Bubikova-Moan, J., Hjetland, H. N., & Wollscheid, S. (2019). Play-based learning and children's motivation in early childhood education: A

systematic review. *European Early Childhood Education Research Journal, 27*(6), 776–793. https://doi.org/10.1080/1350293X.2019.1678930

Cowan, N. (2010). The magical mystery four: How is working memory capacity limited? *Current Directions in Psychological Science, 19*(1), 51–57. https://doi.org/10.1177/0963721409359277

Kang, S. H. K. (2016). Spaced repetition promotes efficient and effective learning: Policy implications for instruction. *Educational Psychology Review, 28*(2), 1–30. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9323-2

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muqit, A. A., & Maskur. (2021). Manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini: Studi kasus di PAUD Ad-Din Cirebon. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak, 1*(2),107–120. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3186454

Mutmainnah, L. (2021). Penggunaan media kreatif dalam pembelajaran tahfidz anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1150–1162.

Paivio, A. (1991). Dual coding theory: Retrospect and current status. *Canadian Journal of Psychology, 45*(3), 255–287. https://doi.org/10.1037/h0084295

Rahmawati, N. (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam.. Perspektif Pendidikan dan Keguruan, Vol 10 No. 2 (2019). https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/3993

Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science, 17*(3), 249–255. https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x

Ruswandi, A. (2023). Penerapan metode talqin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada peserta didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Kabupaten Subang. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah*.

https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/2045

Salamah, U. (2024). Manajemen pembelajaran bahasa Arab di lingkungan anak: Suatu kajian kontemporer. *Al-Zamzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak*. https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/alzam/article/view/929

Susanto, A. (2020). Penguatan muraja'ah anak melalui media digital. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 12–25. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/goldenage/article/view/1413

Suryana, D., & Darma, R. (2020). Play-based learning and its influence on children's performance. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 6*(2), 112–121.

Wahyuni, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis permainan terhadap motivasi belajar anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 7*(1), 45–53.